

Subak dan Musuem Subak Sanggulan di Desa Banjar Anyar
Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Propinsi Bali
Sebagai Obyek Wisata

Hermin Widiastutik *), Sugiyanto **), Kayan Swastika ***)
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Sugiyanto.unej@gmail.com

ABSTRAK

Subak dan museum subak merupakan Aset keunikan Budaya Bali. Subak sendiri merupakan organisasi pengairan tradisional bidang pertanian yang memiliki fungsi ganda. Sistem irigasi tradisional sebenarnya tidak hanya terdapat di Bali melainkan di berbagai belahan dunia. Subak menjadi sebuah sistem irigasi tradisional yang unik karena berkaitan erat dengan agama Hindu dan budaya setempat. Hubungan agama Hindu dan budaya masih sangat erat kaitannya dengan subak, sebab para petani setiap melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian mereka akan melakukan ritual-ritual di Pure subak yang pelaksanaannya menggunakan hari-hari baik. Subak dan museum subak terletak di Desa Sanggulan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Subak dan museum subak memiliki potensi untuk di jadikan obyek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi subak dan musuem subak sebagai obyek wisata. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subak dan museum subak memiliki potensi sebagai obyek wisata. Subak memiliki tradisi yang sampai sekarang masih tetap ada walaupun subak sudah menggunakan alat-alat modern. Museum subak menyimpan benda-benda yang ada kaitanya dengan usaha tani serta kehidupan subak.

Kata kunci: *subak dan museum subak sanggulan, Desa Banjar Anyar, obyek wisata*

ABSTRACT

Subak and Subak museum is a unique asset Balinese Culture. Subak irrigation organization itself is traditional agriculture which has a double function. Traditional irrigation system was not only in Bali but in many parts of the world. Subak became a traditional irrigation system is unique because it is closely related to Hindu religion and culture. Hindu religious and cultural relations are still very closely related to water control system, because the farmers any activities related to agriculture they would perform rituals at Pure Subak implementation using baik. Subak days and Subak museum is located in the Village District of Kediri Regency Sanggulan Tabanan Bali. Subak and subak museum has the potential to be made tourist attraction. This study aims to determine the potential of subak and musuem subak as sights. The method used is the historical research methods, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that the Subak Museum Subak and has potential as a tourist attraction. Subak has a tradition that still persists despite Subak already using modern tools. Subak Museum store objects that are no relation to farming and life subak.

Key word: *subak and subak museum sanggulan, the village of Banjar Newer, tourist attraction*

PENDAHULUAN

Persubakan merupakan suatu organisasi kemasyarakatan tradisional. Organisasi ini terjalin

menjadi satu dengan adat agama Hindu. Dalam hal ini terlebih dikenal dengan sebuta Sekaa Subak, yaitu merupakan organisasi kemasyarakatan diantara beberapa

bentuk organisasi kemasyarakatan lainnya di Bali yang mempunyai sifat otonomi, (Sutha, 1978: 4).

Pulau Bali merupakan pulau yang terkenal dengan alam dan budayanya yang unik mempunyai cara khas dalam mengatur pengairannya di sawah. Lembaga yang kemudian di kenal dengan nama “Subak” tersebut merupakan warisan nenek moyang, yang memiliki organisasi dan cara kerja yang sangat sederhana, namun selalu dirasakan efektif dan tetap dilestarikan keberadaanya.

Museum subak didirikan di desa Sanggulan, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali oleh Gubernur Kepala daerah Tingkat I Bali yang bertujuan untuk mempertahankan salah satu wilayah subak yang masih asri dan lestari untuk dijadikan semacam cagar budaya. (UPTD museum subak, 2011: 02).

Bagi dunia pariwisata ekstensi subak dan museum subak sangat potensial untuk bisa dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mengembangkan pariwisata daerahnya. yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan daerah.

Maksud yang terkandung dalam judul “Subak dan Museum Subak Sanggulan di Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Propinsi Bali Sebagai Obyek Wisata” adalah yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan daerah.

Periode penelitian ini antara tahun 2010-2014. Tahun 2010 dijadikan batas awal penelitian, karena pada tahun tersebut subak dan museum subak mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sedangkan pada tahun 2014 dijadikan batas akhir, karena pada tahun tersebut merupakan masa diadakanya penelitian skripsi. Penelitian ini difokuskan pada Subak dan museum subak sanggulan yang terletak di Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Fokus kajian penelitian ini adalah (1) Potensi Subak dan Museum Subak Sanggulan yang ada di Desa Banjar Anyar yang

dapat digunakan sebagai obyek wisata ; (2) pemanfaatan subak dan museum subak sebagai obyek wisata .

Permasalahan yang dibahas adalah (1) Apa saja Potensi Subak dan Museum Subak Sanggulan yang ada di Desa Banjar Anyar yang dapat digunakan sebagai obyek wisata ; (2) Bagaimana upaya pemanfaatan subak dan museum subak sebagai obyek wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui secara mendalam potensi persubakan dan museum subak Sanggulan yang ada di desa Banjar Anyar yang dapat digunakan sebagai objek wisata; (2) Untuk mengetahui secara mendalam upaya pemanfaatan Subak dan Museum Subak sebagai obyek wisata.

Manfaat penelitian ini bagi (1) Bagi peneliti, merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis (ilmiah) dalam rangka mengembangkan karier dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah; (2) Bagi pembaca, dapat bermanfaat sebagai referensi dalam kegiatan penelitian yang sejenis; (3) Bagi Dinas Pariwisata, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai masukan bagi pemerintah daerah Tabanan untuk dapat mengembangkan lagi potensi dan pelestarian subak yang mempunyai nilai sejarah; (4) Bagi Almater merupakan pelaksanaan Tri Dharma perguruan Tinggi yaitu Dharma penelitian; (5) Bagi masyarakat Umum, di harapkan dapat menarik minat masyarakat untuk tetap menjaga benda-benda dan budaya yang berkaitan dengan subak yang ada di Desa Sanggulan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi pariwisata. Sosiologi pariwisata adalah kajian tentang kepariwisataan dengan menggunakan perspektif sosiologi, yaitu

penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologi di dalam mengkaji masyarakat dan fenomena pariwisata, untuk selanjutnya berusaha mengembangkan abstraksi-abstraksi yang mengarah kepada pengembangan teori (Pitana, 2005:33). Pendekatan sosiologi pariwisata ini di gunakan untuk mempelajari relevansi subak dan museum subak sebagai obyek wisata. Pentingnya kajian sosiologi terhadap pariwisata nampak semakin jelas apabila pariwisata yang di kembangkan adalah subak dan Museum Subak Sanggulan yang berada di Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

SUBAK DI BALI

Pertanian dengan sistem perladangan dan sitem persawahan yang teratur telah ada di Bali pada tahun 882 M (UPTD Museum Subak, 2011:06). Di Bali sistem irigasi pertanian di kelola oleh suatu lembaga yang di sebut subak. Subak merupakan salah satu aset kelembagaan yang telah terbukti efektivitasnya di dalam mengelolah irigasi. Munculnya organisasi Subak di Bali tampaknya berkaitan erat dengan faktor ekologis yang berat, petani harus bekerja keras untuk mendapatkan air, dengan demikian nilai air menjadi mahal dan hal itu sekaligus menuntut pembagian air yang teliti dan adil. Subak masih dalam pengawasan pemerintah yang di atur dalam PERDA No 9 tahun 2012. lembaga Subak sebagai bagian dari budaya Bali merupakan organisasi sosial yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan utamanya mengatur pemakaian air untuk irigasi sawah, sehingga perlu di akui dan di hormati keberadaannya beserta hak-hak tradisionalnya

Untuk melestarikan lembaga Subak berdasarkan falsafah Tri Hita Karan sebagai organisasi sosial dalam bidang pertanian yang bersumber pada ajaran agama Hindu di Bali maka kedudukan, fungsi dan peranannya perlu di atur dengan peraturan daerah. Sistem

irigasi Subak mempunyai fasilitas fisik yang mirip dengan fasilitas irigasi yang di miliki oleh sistem irigasi lain. Sistem fisik Subak terdiri atas bangunan utama, saluran pengangkut, dan bangunan pengatur. Agar petani dapat berperan secara efektif dalam pengelolaan jaringan irigasi, mereka harus terhimpun dalam organisasi sehingga kebutuhan yang sama dapat di tangani. Secara tradisional, pembinaan subak dilakukan oleh sedahan yeh. Sedahan yeh adalah pegawai negri yang bertugas membina subak pada suatu daerah tertentu (setara dengan tingkat kecamatan), sekaligus merupakan petugas pelaksanaan pemungutan Ipeda untuk sawah. Sedahan yeh bertanggung jawab kepada sedahan agung. Sedahan agung adalah pembinaan tertinggi semua subak pada suatu kabupaten. Karena di Bali ada delapan kabupaten, maka ada delapan sedahan agung.

POTENSI SUBAK DAN MUSEUM SUBAK DI DESA BANJAR ANYAR YANG DAPAT DI GUNAKAN SEBAGAI OBYEK WISATA

Subak dan museum subak merupakan Aset keunikan Budaya Bali. Subak sendiri merupakan organisasi pengairan tradisional bidang pertanian yang memiliki fungsi ganda. Sistem irigasi tradisional sebenarnya tidak hanya terdapat di Bali melainkan di berbagai belahan dunia. Subak menjadi sebuah sistem irigasi tradisional yang unik karena berkaitan erat dengan agama Hindu dan budaya setempat. Hubungan agama Hindu dan budaya masih sangat erat kaitannya dengan subak, sebab para petani setiap melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian mereka akan melakukan ritual-ritual di Pure subak yang pelaksanaanya menggunakan hari-hari baik.

Kegiatan upacara subak sampai saat ini masih tetap dilakukan dengan baik walaupun para petani subak sudah melakukan pekerjaannya dengan menggunakan alat modern, dan munculnya alat-alat modern ini Masyarakat subak tidak pernah meninggalkan unsur-unsur yang lama. Nilai yang sangat penting dalam subak adalah

kebersamaan dan gotong-royong para anggotanya dalam memelihara aset subak. Kebersamaan tersebut sudah jelas berarti kebersamaan dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Para generasi muda saat ini cenderung kuat dengan menggunakan berbagai teknologi, dan dengan adanya teknologi tersebut mungkin jarang sekali yang tahu dan paham mengenai Subak atau irigasi. Karena itulah perlu adanya usaha untuk melestarikan teknologi dan budaya lokal tersebut, apalagi jika hal tersebut bermanfaat untuk memajukan perekonomian lokal.

Pesatnya modernisasi dalam arus globalisasi ternyata tidak meruntuhkan dinamisasi sistem subak sebagai organisasi tradisional petani Bali. Bahkan subak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga sangat mudah menerima teknologi tentunya yang nyata-nyata dapat memberikan keuntungan / manfaat bagi warganya.

Museum subak sanggulan merupakan tempat satu-satunya di Bali yang menyimpan benda-benda pertanian tradisional yang sekarang keberadaannya hampir punah. Musuem subak sangat unik karena museum subak mengarah ke ke satu pokok bahasan yaitu tentang Subak saja. Segala sesuatu yang berkaitan dengan subak di ditampilkan di museum subak ini. Di museum ini dipamerkan miniatur subak lengkap dengan gambar-gambar proses pembuatannya, seperti tahapan menemukan sumber mata air, proses pembuatan terowongan air, pembangunan bendungan, dan pembuatan saluran penghubung yang akan digunakan mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk. Museum Subak juga memiliki data audio visual mengenai proses budidaya padi mulai dari musyawarah anggota subak, kesepakatan pengaturan air, hingga ritual keagamaan untuk memohon kesuksesan panen.

Museum ini terdiri dari bangunan terbuka dan tertutup. Bangunan tertutup museum terdiri dari stan

pameran yang menampilkan benda-benda yang berhubungan dengan pekerjaan petani serta audio visual yang memperlihatkan aktivitas-aktivitas Subak dalam menangani manajemen irigasi. Sementara itu, bangunan terbuka museum merupakan visualisasi dari penggambaran Subak dalam bentuk miniatur. Miniatur tersebut terdiri dari sebuah kolam sebagai tempat relokasi irigasi, sebuah saluran untuk mengalirkan air dari kolam ke relokasi air, miniatur rumah adat petani bali dan subak mini. Benda-benda atau peralatan petani juga dipajang di dalam gedung pameran tersebut, di antaranya alat-alat kegiatan pertanian.

Di sini pengunjung dapat melihat alat-alat pertanian tradisional Bali, seperti alat pemotong dan penumbuk padi, alat pembajak sawah, serta alat untuk membetulkan saluran irigasi. Selain itu miniatur dapur tradisional dilengkapi dengan tata ruang serta perabot untuk memasak nasi. Pengunjung juga dapat menambah pengetahuan atau wawasan mengenai pertanian dengan mengunjungi fasilitas perpustakaan. Koleksi di perpustakaan ini cukup lengkap, mulai dari berbagai kajian lintas disiplin mengenai sistem subak sampai masalah-masalah pertanian secara umum (UPTD Museum subak, 2011:10).

Museum Subak memang sudah sepatutnya dilestarikan karena menyimpan banyak aset budaya yang sungguh tak ternilai harganya. Karena itulah, sudah sewajarnya pula jika eksistensi dan keberadaan museum ini dijaga dan dilestarikan dengan segenap kemampuan supaya tak mengalami kepunahan sebab bisa dikatakan bahwa museum ini merupakan representasi sistem pertanian masyarakat Bali.

Penting untuk dicatat bahwa kekhususan dari subak adalah kegiatan ritualnya dan itulah yang membedakannya dengan sistem irigasi lain di Indonesia bahkan dunia. Upacara ritual di lakukan oleh subak dengan tujuan agar di beri keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Beberapa upacara dilaksanakan oleh

subak, mulai dari persiapan lahan sampai panen. Subak yang merupakan organisasi otonom yang mengelola daerah irigasi atau sawah tertentu, mendapatkan air irigasi dari sumber tertentu, dan bertanggung jawab untuk satu kuil subak. Sampai sekarang, subak digunakan oleh pemerintah untuk kegiatan pembangunan pertanian, yaitu pada intensifikasi padi, pengembangan koperasi.

Museum subak Sanggulan yang memiliki lebih dari 250 buah koleksi ini tidak hanya di maksudkan sebagai tempat riset / atau penelitian, tempat menggali inspirasi, memperluas wawasan dan juga sebagai tempat wisata atau hiburan yang sangat menarik. Fungsi museum subak sangatlah penting yaitu sebagai tempat penyelamat, mengamankan, memelihara berbagai benda yang berkaitan dengan subak dan sebagai wahana untuk mencintai budaya sendiri dan ciptaan sendiri (UPTD Musuem subak). Mengingat bahwa pengembangan kepariwisataan merupakan kegiatan yang strategis ditinjau dari segi ekonomi dan sosial budaya.

Maka kebijakan pembangunannya di dunia pariwisata, seni, budaya dalam rangka pelestarian dan memperkenalkan budaya asli daerah ke dunia luar dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sebagai jati diri kepribadian masyarakat Subak dan Museum Subak Sanggulan. Oleh sebab itu, dalam pengembangan kepariwisataan, pemerintah daerah Kabupaten Tabanan mengadakan upaya pemanfaatan terhadap objek-objek wisata.

Dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Tabanan mengadakan promosi wisata seperti melakukan penyebaran informasi melalui media cetak yang dilakukan dengan cara penyebaran booklet kepariwisataan baik di Tabanan maupun di kota-kota lain. Adanya penyebaran informasi pariwisata tersebut diharapkan dapat menarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Dengan demikian secara tidak langsung akan menambah pendapatan daerah (wawancara dengan Bapak wayan Jelade).

UPAYA PEMANFATAN SUBAK DAN MUSEUM SUBAK SEBAGAI OBYEK WISATA

Mengingat Kabupaten Tabanan memiliki potensi sebagai obyek wisata. Sehingga pihak pemerintah daerah khususnya kantor Pariwisata Tabanan, harus memiliki strategi yang benar-benar matang dalam hal pengelolaan, pengenalan dan promosi, agar para wisatawan tertarik untuk datang ke obyek-obyek wisata unggulan, khususnya wisata Subak dan Museum Subak Sanggulan yang ada di Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Tradisi dan peninggalan subak yang ada di musuem subak sanggulan kabupaten Tabanan sampai saat ini cara pemanfaatannya sudah optimal.

Tradisi peninggalan subak dan museum subak sudah tergolong sukses, namun tetap melakukan usaha untuk memperkenalkan keberadaan tradisi Subak dan Benda-benda Museum Subak sanggulan. Salah satunya dengan memperluas publikasi dan melakukan promosi. Selain itu solusi untuk mengembangkan tradisi Subak dan Benda-benda Museum Subak sanggulan sebagai obyek wisata yaitu dengan mengembangkan sarana-sarana penunjang, di samping peningkatan kualitas SDM yang berkaitan dengan pariwisata. Misalnya dengan meningkatkan kemampuan aparatur kantor pariwisata dan kebudayaan melalui peningkatan frekuensi pelatihan teknis fungsional kepariwisataan, menata dan mengembangkan jaringan struktur kelembagaan pada tingkat pelayanan terdepan serta peningkatan pelayanan pendidikan terutama bagi penduduk di daerah yang masih kental dengan tradisi Subak dan benda-benda peninggalan yang ada di museum Subak sanggulan, salah satunya memanfaatkan serta mengoptimalkan Fungsi dari tradisi Subak dan Benda-benda Museum Subak sanggulan agar tetap terjaga kelestariannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan rumusan masalah dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Potensi wisata yang di miliki subak dan museum subak di antaranya berupa Sistem Subak yang merupakan suatu warisan budaya Bali yang berupa suatu system irigasi yang mengatur pembagian pengelolaan airnya yang berdasarkan pada pola-pikir harmoni dan kebersamaan yang berlandaskan pada aturan-aturan formal dan nilai-nilai agama.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan sistem pertanian di Bali berubah dari sistem tradisional kesistem pertanian konvensional, sekaligus tanah yang tadinya subur berubah menjadi tidak subur karena banyak keanekaragaman hayati hilang.

Dan tidak di pungkiri perkembangan itu akan berpengaruh pula terhadap kehidupan Subak. Bila hal ini terus terjadi dan tidak ada upaya dalam pelestariannya, maka dalam waktu singkat berbagai macam peralatan tradisional akan cepat berganti, sehingga akan sulit di lacak dan di himpun kembali peralatan yang berjasa dalam kehidupan subak, karena telah terganti oleh alat-alat modern.

Upaya pemanfaatan subak dan museum subak sanggulan sebagai obyek wisata yaitu dengan mengembangkan kepariwisataan yang tujuannya untuk pelestarian dan memperkenalkan budaya asli daerah ke dunia luar. Dengan mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya sebagai jati diri kepribadian masyarakat subak dan museum Subak dalam mempertahankan salah satu wilayah subak yang masih asri dan lestari untuk di jadikan semacam cagar budaya. Museum juga merupakan tempat penyimpanan alat / peralatan dan benda-benda yang ada kaitanya dengan usaha tani serta kehidupan Subak, termasuk di dalamnya di bangun rumah petani tradisional yang masih mengikuti segala aturan pembangunan asta bumi dan asta kosala kosali, tata ruang dan tata letak menurut tradisi masyarakat di Bali.

Karena lembaga Subak dan Museum Subak Sanggulan merupaka suatu organisasi. dan lembaga yang

memiliki nilai sosial-religius yang tinggi dan positif, serta suatu obyek wisata yang menarik dan unik, melalui tulisan ini penulis sarankan agar para petani dan Masyarakat Desa banjar Anyar, selalu berupaya untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan kebaradaannya untuk menyelamatkan, mengamankan dan memelihara berbagai benda yang berkaitan dengan subak bahkan untuk kehidupan para petani dapat menunjang pembangunan Bidang Pertanian demi tercapainya surplus pangan dan untuk selalu meningkatkan kesejahteraan hidup petani anggotanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hermin Widiastutik mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahannya, saran dan kesabaran demi terselesaikannya jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak I Ketut Waki selaku Pekaseh Subak Sanggulan dan Ibu I.A.N.Ratna Pawitrani, S. Sos selaku Kepala UPTD Museum Subak Sanggulan yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1]Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. 2011.*Museum Subak*. Tabanan: UPTD Museum Subak Sanggulan Tabanan Bali.
- [2]Gottshlack, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [3]Kochhar,s.k.2008.*Pembelajaran Sejarah*.Jakarta : PT Grasindo.
- [4]Manan, Fadjria N. 1989. *Sistem Subak Di Bali*. Jakarta : Depdikbud.
- [5]Nasution, S.1999. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- [6]Pitana, Prof. Dr. Igde, M.S.c & Ir. Putu G. Gayatri, M.Si, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.

[7]Sjamsuddin, H. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.s

[8]Spillane,J. 1985. *Ekonomi Pariwisata (Sejarah dan Prospeknya)*. Yogyakarta: Kanisius.

[9]Yoety, Oka A. 1983. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*, Bandung: Angkasa.

[10]Geriya, A.A. Gde. 2004. “*Sejarah dan Nilai Tradisional, Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba di Subak Medewi Negara*”,Edisi 15, No 15.2003:69. Denpasar : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

[11]Surpa, I Wayan.2005. “*Dinamika Kebudayaan, Fenomena Pura Subak dalam Perspektif Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Perkotaan di Bali Kasus di Kota Denpasar*”, Vol VII, No 3. 2003:96. Denpasar:Lembaga Penelitian Universitas Udayana.

